

**PERAN PENDETA PEREMPUAN DI BEBERAPA GEREJA
KRISTEN JAWA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Perbandingan Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
(S.Th.I)

Disusun oleh:

AINUN NAIMAH

NIM: 09520023

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Ainun Naimah
NIM : 09520023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Jln. KH. Abd. Rosyid Rt/Rw 15/06
Jubak, Nguwok, Modo, Lamongan
No. Telp/Hp : 085643143026
Judul Skripsi : Peran Pendeta Perempuan di Beberapa
Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta

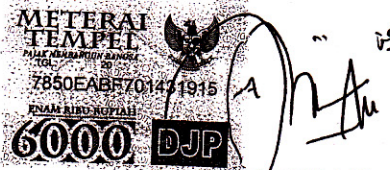
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Mahasiswa


AINUN NAIMAH
NIM. 09520023

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTel.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdri Ainun Naimah
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ainun Naimah
NIM : 09520023
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Peran Pendeta Perempuan di Beberapa Gereja Kristen
Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2013
Pembimbing



Khairullah Zikri, S.Ag., MASTel.
NIP. 197405251998031005



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1383/2013

Skripsi dengan judul : PERAN PENDETA PEREMPUAN DI BEBERAPA
GEREJA KRISTEN JAWA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

Diajukan oleh :

1. Nama : Ainun Naimah
2. Nim : 09520023

Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis

Tanggal : 27 Juni 2013

Dengan nilai : 92 (A-)

Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

Khoirullah Zikri, S.Ag.,MAStRel.

NIP. 19740525199803 1 005

Penguji III/P. Utama

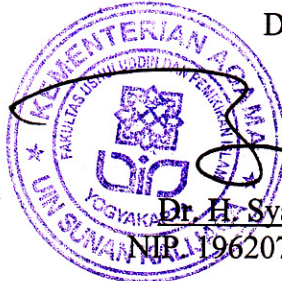
Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
NIP. 19741106200003 1 001

Penguji II

Ahmad Salehudin, S.Th.I.,MA
NIP. 19780405200901 1 010

Yogyakarta, 27 Juni 2013

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya,
menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan
perempuan diciptakan-Nya mereka.

(Kejadian 1:27)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

Ayahku Muhammad Mustaqim dan ibuku Umi Ma'rifah atas segala doa, kasih sayang dan tiap tetes peluh yang keluar dari tubuh mereka yang tidak dapat digantikan dengan apapun.

Untuk pamanku K.H. Abdus Syukur (Alm) serta nenekku tercinta Asiyah dan Pasri atas segala perhatian, doa dan bimbingannya.

Untuk adik-adikku Dwi Ifadatus Sa'adah dan Muhammad Munjil Ma'arif yang tak henti-hentinya memberikan motivasi.

Untukmu yang kelak membimbingku dalam ridho Ilahi.

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur patut kita haturkan kepada sang pencipta sejati atas segala bentuk keindahan, Tuhan semesta yang telah menciptakan manusia dan menitipkan segala kreatifitas-Nya kepada manusia, sehingga jadilah manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Sholawat serta salam tidak terlupakan untuk sosok yang terang dalam gelap gulita sebagai cahaya, sebagai purnama dalam kegelapan yaitu baginda Muhammad SAW. Melalui beliau Allah mengirimkan Jibril sebagai mediator wahyu, ilham serta mimpi bagi umat manusia sehingga kita dapat merasakan keindahan dan kesejatian Islam sebagai agama *Rahmatan li al-amin* sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi dengan judul “Peran Pendeta Perempuan dalam Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dapat tersusun dan terselesaikan karena bantuan beberapa pihak, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.A., M.Ag., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASTel. Selaku Dosen Pembimbing Akademik Sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar

meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, saran serta bimbingan sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag. dan Bapak Ahmad Salehudin, S.Th.I.,MA. Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji karya penulis.
6. Seluruh Dosen dan staf TU Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, khususnya Dosen dan staf TU jurusan Perbandingan Agama.
7. Yang paling utama untuk ayah dan ibunda tercinta Muhammad Mustaqim dan Umi Ma'rifah sebagai motivator sejati dalam kehidupanku.
8. Pendeta Kristy, Pendeta Ni Luh Artha Wahyuni, pendeta Esti Widiastuti, Pendeta Apy Heni Hartiningsih, seluruh pengurus Sinode Gereja Kristen Jawa di Salatiga dan seluruh Majelis dan Jemaat GKJ Gondokusuman, GKJ Samironobaru, GKJ Pakem dan GKJ Bejiharjo atas semua data yang diberikan sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Adik-adikku Dwi Ifadatus Sa'adah dan munjil Ma'arif, si Mbah dan pamanku tercinta K.H. Abdus Syukur (Alm) atas perhatian, doa dan kasih sayang kalian selama ini.
10. Sahabat-sahabatku di Skyline (Dewi, Rifa, Ening, Ulfa, Mbak Bunga, Ilham, Supandi, Kholil, Rifi, Farha, Fath, Rikzam, David & Luthfi) yang telah banyak memberikan warna dalam hidupku selama di Jogja.
11. Teman-teman Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2009 (COREL09), khususnya teman-teman di kelas PA A (Hendra, Mas'ud, Awal, Aziz, Mukhlisin, Rukhi, Nuy, Kiraman, Yan, Kumbang, Syamsul, Sulis, Ela, Kiki dan Wahyu).

12. Teman-teman Kontrakan Rindu (Faizah, Ita, Emi Kecil, Hidayah, Siska, Ifa, Eka, Dyesi, Yanah, Anis, Emi Besar, Munifah, Ucok dan Vida) terimakasih atas celotehan, motifasi dan kesediaan kalian berbagi cerita bersamaku selama hidup di Jogja.
13. Saudara setanah air @Poker_Yo Alumni Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji: Faizin, Iwan, Thohirin, Fatik, Rahman, Gus Aqil, Aang dan lain-lain yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.
14. Sahabat-sahabat PMII Wisma Pembebasan, khususnya sahabat korp Pembebasan (Beng2, Pendi, Veri, Alunk, Faras, Diyala, Ema, Faiqoh, Heni, Ari, Faruq, Faiq, Thoriq, Fariq, Mashudi, Irvan, Alif, Rafi' dan masih banyak yang lain) terlebih untuk sahabat Nyonyot Go yang telah bersedia menemani penyusun melakukan penelitian di Gunung Kidul.
15. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 4 Juli 2013

Penulis,

AINUN NAIMAH
NIM: 09520023

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia dikenal dengan sistemnya yang patriarkis meskipun terdapat variasi corak patriarki antar budaya. Salah satu masyarakat yang dikenal dengan sistem kebudayaannya yang patriarkis adalah masyarakat Jawa. Perempuan Jawa selalu diidentikkan dengan sifat-sifat yang lemah dan menanggung peran-peran domestiknya sebagaimana dijelaskan dalam berbagai karya sastra Jawa. Hal demikian sangat bertolak belakang dengan kehidupan yang terjadi di Gereja Kristen Jawa yang *notabennya* merupakan Gereja Suku Jawa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dasar dan latar belakang ditahbiskannya seorang pendeta perempuan dalam Gereja serta peran-peran kependetaanya dalam Gereja Kristen Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara kepada pendeta perempuan di beberapa GKJ Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian metode observasi untuk mengamati fakta-fakta empiris yang terjadi, serta metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang memiliki variabel yang sama dengan objek kajian yang diteliti seperti melalui sebuah catatan sidang. Setelah data terkumpul dilakukan serangkaian proses untuk menyusunnya dalam bentuk laporan ilmiah yakni dengan cara membaca, mempelajari, menelaah serta menganalisisnya dengan menggunakan teori Konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwasannya keberadaan peran pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa, dipengaruhi oleh masuknya feminisme (1830-1840) dalam Gereja. Para tokoh feminisme memandang bahwasannya Gereja sebagai salah satu lembaga sosial yang harus direformasi untuk menyertakan kaum perempuan dalam hak-hak mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan pengambilan keputusan dalam Gereja. Sehingga pada tahun 1964 dilaksanakan sidang sinode Gereja Kristen Jawa, untuk membahas keterlibatan perempuan dalam Gereja, serta dilakukannya kajian ulang terhadap Al-kitab, sebagai dasar teologis keterlibatan perempuan, baik sebagai Pendeta, Penatua dan Diaken dalam Gereja Kristen Jawa. Tahun 1964 juga merupakan tahun pertama keterlibatan perempuan dalam Gereja. Namun dalam perkembangannya, lahirnya pendeta perempuan pertama Gereja Kristen Jawa (Pdt. Widdwissoeli M. Saleh) baru tercatat pada tahun 1991 yang bertugas menjadi pendeta pelayanan khusus di LPPS (Lembaga Pembinaan dan Pengkaderan Sinode GKJ-GKI Jawa Tengah). Pada tahun 1994, ditunjuklah pendeta Neni Suprihartati menjadi pendeta jemaat pertama yang bertugas di GKJ Jakarta. Hingga saat ini, jumlah pendeta perempuan yang bertugas di seluruh GKJ, telah mencapai jumlah 29 orang, empat diantaranya bertugas di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni pendeta Kristi di GKJ Gondokusuman, pendeta Apy Heni Hartiningsih di GKJ Samironobaru, pendeta Esti Widiastuti di GKJ Pakem dan pendeta Ni Luh Artha Wahyuni di GKJ Bejiharjo Gunung Kidul. Secara umum, tidak ada perbedaan peran atau tugas yang diemban oleh pendeta laki-laki dan perempuan, karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengajarkan atauewartakan firman Allah kepada para jemaatnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metodologi Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GEREJA KRISTEN JAWA	
A. Pekabaran Injil di Pulau Jawa	21
B. Sinode Gereja Kristen Jawa	25
C. Profil Lokasi Penelitian	33
1) Gereja Kristen Jawa Samironobaru	33
2) Gereja Kristen Jawa Gondokusuman	34
3) Gereja Kristen Jawa Pakem	37
4) Gereja Kristen Jawa Bejiharjo	39
BAB III KEPENDETAAN PEREMPUAN DALAM GEREJA	
A. Pendeta Perempuan dalam Gereja Kristen Jawa	42
B. Sabda Al-kitab tentang Peran Kependetaan Perempuan dalam Gereja	48

C. Tugas dan Syarat menjadi seorang pendeta dalam Gereja Kristen Jawa	62
BAB IV PERAN PENDETA PEREMPUAN DALAM GEREJA KRISTEN JAWA	
A. Perempuan Jawa	74
B. Perempuan Jawa Menjadi Pendeta	83
C. Pandangan Jemaat tentang Kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa :	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai perempuan seolah-olah tidak pernah basi dan selalu hangat untuk diperdebatkan hingga saat ini, baik permasalahan perempuan dalam kelompok, perorangan dan karakteristik. Bahkan dewasa ini, peradaban manusia mulai diwarnai dengan keikutsertaan dan keterlibatan perempuan secara aktif dalam berbagai bidang seperti ekonomi, agama dan masih banyak bidang lainnya.

Tepatnya memasuki abad ke-dua puluh perempuan menjadi *icon* perdebatan kontroversial, yaitu dengan dehumanisasi berbagai ketimpangan sosial, mencakup pembentukan citra domestik maupun publik yang dialami oleh perempuan. Realitanya, perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak berharga, menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif), keberadaannya sering menimbulkan masalah, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya boleh ditindas dan dirampas, tubuhnya boleh diperjualbelikan atau diwariskan dan diletakkan dalam posisi marginal, serta pandangan-pandangan diskriminatif.¹

Secara normatif pandangan tersebut dapat ditemukan dalam tradisi pemahaman beberapa agama dan sering pula diperkuat oleh penafsiran ajaran agama yang bias gender, karena dalam agama sendiri sering ditemukan

¹ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak Terfikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 19.

ajaran-ajaran yang memantapkan subordinasi terhadap perempuan.² Dengan demikian, ajaran-ajaran agama atau tradisi keagamaan yang menempatkan perempuan di pihak inferior mempengaruhi pembentukan struktur budaya patriarkhi yakni budaya yang selalu menjunjung tinggi peranan laki-laki dibandingkan peranan perempuan, misalnya saja di kalangan umat Hindu terdapat tradisi *sathi*³ yang mengharuskan istri membakar dirinya bersamaan dibakarnya jenazah sang suami dengan maksud menguji kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Satu lagi dalam tradisi Kristen, perempuan merupakan sosok manusia yang bertabiat buruk yang menyebabkan fitnah, serta menyebabkan adanya dosa waris yang menjadi beban umat manusia sebagaimana dipaparkan dalam Perjanjian Lama menurut Kejadian 3: 12-24 sebagai berikut: ⁴

Manusia itu menjawab: "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." (3:12)

Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: "Apakah yang telah kauperbuat ini?" Jawab perempuan itu: "Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan." (3:13)

² Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, (Semarang: Gama Media Offset, 2001) hlm. 3-4.

³ *Sathi* merupakan tradisi membakar diri hidup-hidup yang dilakukan seorang istri untuk menunjukkan kesetiaannya kepada suami, *tradisi sathi* tersebut biasanya dilakukan oleh perempuan yang berkasta tinggi dan dipercaya hanya perempuan pilihan yang dapat melakukannya. *Tradisi sathi* dipandang sebagai alternatif yang lebih baik ketika seorang istri ditinggal mati oleh sang suami. *Tradisi sathi* tidak hanya berlaku bagi istri, tetapi juga bagi istri simpanan, saudara ipar bahkan juga seorang ibu. Pelaku *sathi* diagungkan sebagai pahlawan dan dipercaya sebagai tiket untuk menuju surga sesuai dengan ajaran Hindu. Saat ini *tradisi sathi* tersebut tidak lagi berlaku di kalangan umat Hindu karena dianggap sebagai tradisi yang kejam, namun tuntutan kesetiaan seorang perempuan terhadap suaminya masih berlaku karena terdapat kepercayaan bahwasannya suami adalah dewa bagi istrinya. (Sulistiyowati Irianto, *Perempuan dan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm 324.).

⁴ Syafiq Hasyim, *hal-hal yang tak Terfikirkan*, hlm. 22.

Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: "Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. (3:14) Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."(3:15)

Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."(3:16)

Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: (3:17)

semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; (3:18)

dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (3:19)

Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. (3:20)

Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka. (3:21)

Berfirmanlah TUHAN Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya." (3:22)

Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. (3:23)

Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.(3:24)⁵

Selain itu, Thomas Aquinas menyatakan bahwa perempuan tunduk terhadap laki-laki karena secara alamiah mereka memiliki jasmani dan potensi yang

⁵ Al-Kitab Perjanjian Lama menurut Kejadian (3:1-24), Software Virtual Al-Kitab.

lemah. Laki-laki adalah tempat bermula dan tujuan akhir dari kehidupan perempuan. Untuk itu Tuhan mewajibkan perempuan agar tunduk kepada laki-laki.⁶

Masyarakat Indonesia dikenal dengan sistemnya yang patriarkis meskipun sebenarnya terdapat variasi corak patriarki antar budaya. Salah satu masyarakat yang dikenal dengan kebudayaannya yang patriarkis adalah masyarakat Jawa. orang Jawa memiliki definisi tersendiri mengenai perempuan, banyak sekali istilah-istilah yang disandangkan untuk kaum perempuan, diantaranya adalah istilah *Kanca Wingking* (Teman Belakang) dan *Garwa* (Sigaraning Jiwa) untuk menyebutkan istri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan sejajar dengan laki-laki. Wilayah seorang istri hanyalah pada tiga aspek yakni seputar dapur (memasak), sumur (mencuci) dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).⁷ Hal tersebut menunjukkan betapa sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga mereka tidak memiliki cakrawala di luar tugas domestiknya.

Begitu kuat budaya patriarkhi berkembang di masyarakat Jawa sehingga menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari serta menyebabkan adanya beban kerja ganda, subordinatif, stereotip atau pelabelan dan marginalisasi terhadap perempuan. Pada dasarnya perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu tunduk atas kekuasaan

⁶ Syafiq Hasyim, *hal-hal yang tak Terfikirkan ...*, hlm. 23.

⁷ Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 2004) hlm. 117-118.

laki-laki, bahkan dengan alasan kehormatan, sedapat mungkin perempuan Jawa tidak tampil di wilayah publik, karena secara normatif perempuan Jawa tidak boleh melebihi suami. Hal ini banyak terpengaruh oleh sistem kekuasaan kerajaan Jawa yakni kerajaan Mataram saat itu.

Namun demikian, ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa sistem bilateral dan bukan paternalistik yang justru tampak dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat Jawa. Sebagian orang menganggap perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang tinggi mengingat sumbangannya yang umumnya cukup besar dalam ekonomi keluarga yang dicapai melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan produktif. Perempuan Jawa dapat disebut juga sebagai manager keluarga yang menempati posisi kontroling. Dengan posisi tersebut terlihat bahwasannya perempuan Jawa adalah Perempuan yang kuat. Selain itu, pengabdian perempuan Jawa terhadap tatanan budaya yang telah ada, merupakan strategi untuk mempunyai otoritas, yakni dalam struktur formal mereka terlihat tidak memiliki pengaruh apapun, namun dalam struktur informalnya mereka memiliki pengaruh yang cukup besar. Dalam posisi informal tersebutlah, perempuan akan ikut menentukan banyak keputusan mengenai wilayah publik melalui peran suaminya.

Masuknya modernisasi, emansipasi perempuan dan pengaruh budaya barat ke-Indonesia menyebabkan adanya pergeseran kedudukan dan relasi gender, termasuk dalam budaya Jawa. Tuntutan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan penyebab utama dalam pergeseran kedudukan dan relasi gender tersebut. Salah satu lembaga yang merespon

positif pada konsep kesetaraan tersebut adalah Gereja Kristen Jawa. Gereja ini memberikan dukungan penuh terhadap perempuan untuk menduduki posisi atau peran vital dalam lembaganya sebagai seorang pendeta untuk menggembala para jemaatnya.

Tugas menjadi seorang pendeta merupakan tugas yang mulia dan vital dalam kekristenan. Pada dasarnya, peranan seorang pendeta adalah menjadi penggembala bagi domba-dombanya (jemaatnya), untuk menyadari dan juga mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pendeta juga berperan untuk melayani spiritualitas jemaatnya, antara lain menyampaikan khotbah dan memberikan pendampingan pastoral seperti ibadah, konseling, katekisasi, perkunjungan dan lain sebagainya. Peranan pendeta dapat dibagi menjadi beberapa hal berikut :

1. Sebagai pemimpin.
2. Sebagai pemelihara.
3. Sebagai pemberta firman.⁸

Peran vital dengan menjadi pendeta yang telah dicapai oleh pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa, tentunya tidak didapatkan dengan cara yang mudah, terdapat serangkaian proses yang cukup berat dalam merubah stigma masyarakat mengenai citra dan peran perempuan Jawa yang telah dikonstruksikan sebelumnya. Hingga saat ini, terdapat dua puluh sembilan jumlah pendeta jemaat perempuan dalam Gereja Kristen Jawa, yang bertugas di berbagai Gereja Kristen Jawa di seluruh pulau Jawa. Di antara 29

⁸ John E. Ingouf, *Sekelumit tentang Gembala Sidang*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), hlm. 11.

jumlah pendeta perempuan yang bertugas di beberapa Gereja Kristen Jawa, hanya terdapat empat pendeta jemaat perempuan yang bertugas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun ke-empat pendeta perempuan yang bertugas di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut, adalah Pendeta Kristi yang bertugas di GKJ Gondokusuman, pendeta Apy Heni Hartiningsih yang bertugas di GKJ Samironobaru, pendeta Esti Widiastuti yang bertugas di GKJ Pakem dan pendeta Ni Luh Artha Wahyuni yang bertugas di GKJ Bejiharjo.

Mengingat bahwasannya Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kiblat dan barometer budaya Jawa yang masih banyak dipengaruhi oleh keberadaan kerajaan Jawa, tentunya proses yang dijalani akan berbeda dengan proses yang dijalani oleh pendeta perempuan pada umumnya, serta kurangnya literatur yang membahas tentang peran kependetaan perempuan dalam Gereja khususnya dalam Gereja Kristen Jawa, menjadikan permasalahan tersebut penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi keberadaan peran pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ)?
2. Bagaimana peran pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penyusunan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah sejarah dan latarbelakang keberadaan peran pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ)
- 2) Untuk mengetahui peran-peran kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ) Daerah Istimewa Yogyakarta serta pandangan masyarakat tentang peran kependetaan perempuan tersebut.

b. Manfaat

- 1) Secara akademis hasil penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan memperkaya khasanah pengembangan keilmuan di jurusan Perbandingan Agama.
- 2) Secara praktis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, belum banyak karya ilmiah yang mengangkat masalah tentang peran pendeta perempuan dalam Gereja, kecuali

hanya sedikit buku yang menjelaskan peranan perempuan dalam Gereja secara global. Selain itu juga terdapat karya skripsi tentang peran pendeta perempuan yang penulis temukan di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), salah satu Universitas Kristen terkemuka yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam skripsinya Samuel Arif Prasetyono yang ditulis pada tahun 2010 dengan judul *Pembagian Peran Domestik dan Publik dalam Keluarga Pendeta Perempuan di Jemaat Gereja Kristen Jawa Wilayah Eks Karisidenan Surakarta dan Yogyakarta* menjelaskan bahwasannya peranan pendeta perempuan dalam Gereja Jawa akan memberikan dampak pada peranannya dalam wilayah domestik. Hal tersebut tidak lain dikarenakan budaya yang berkembang di masyarakat bahwasannya kewajiban perempuan hanyalah berperan di wilayah domestik saja seperti mengurus rumah tangga, sedangkan peran laki-laki adalah dalam wilayah publik karena laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi anak dan istrinya. Namun dalam beberapa tahun terakhir peran perempuan turut mewarnai berbagai bidang termasuk Agama dan hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa. Untuk mengatasi beban kerja ganda dalam keluarga pendeta perempuan salah satu alternatifnya adalah dengan menjaga komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam berbagai hal termasuk dalam hal pembagian peran domestik dan publik. Sedangkan pembahasan dalam skripsi penulis tidak hanya membahas pembagian peran dalam keluarga pendeta perempuan saja tetapi meliputi banyak hal seperti

sejarah adanya peran kependetaan perempuan, peran pendeta perempuan dalam Gereja, posisi dan peran pendeta dalam masyarakat kemudian pandangan jemaat tentang kependetaan perempuan dalam Gereja.

Dalam buku *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, yang ditulis oleh Victor A. Hamel Dkk dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia pada tahun 2010 dijelaskan tentang keikutsertaan peran perempuan dalam berbagai bidang, meskipun hanya secara global saja. Menurut Gerrit Singgih minimnya tokoh teologi dan tenaga edukasi dalam kekristenan disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kaum perempuan tidak pantas menempati posisi tersebut. Singgih menjelaskan bahwa budaya patriarkhi yang maskulin telah banyak mempengaruhi dan mengkonstruksi pemikiran masyarakat, bahwasannya laki-laki adalah sebagai pemegang kendali berbagai hal. Sedangkan pembahasan dalam skripsi penulis tidak hanya dibahas mengenai faktor yang menghalangi keberadaan peran perempuan dalam gereja melainkan juga peran kepemimpinan dan posisi pendeta perempuan baik dalam gereja, keluarga maupun masyarakat dan disertai dengan disajikannya data tentang sejarah kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa.

Selain tema, objek dan penekanan masalah dalam penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang telah ditulis di atas. Penelitian yang telah ditulis di atas menekankan pada permasalahan pembagian peran dalam keluarga pendeta perempuan serta pengaruh budaya patriarkhi terhadap minimnya tenaga edukasi dan tokoh teologi perempuan dalam Gereja. Penelitian yang dilakukan penulis, menekankan pada peranan

pendeta perempuan dalam Gereja serta kaitannya dengan konstruksi sosial masyarakat Jawa tentang perempuan dan peran-peran domestiknya serta peran-perannya dalam keluarga dan masyarakat.

E. Kerangka Teori

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberi tindak-balik kepada produsennya karena masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.⁹

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim dan Max Weber. Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman merupakan penyikapan terhadap teori sosial Durkheim dan Weber. Menurut Berger dan Luckman, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu karena masyarakat merupakan kenyataan yang objektif dan sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Melalui teori yang digagas oleh Hegel yakni adanya *tesis*, *anti tesis* dan *sintesis*, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara kenyataan subjektif dan kenyataan objektif dalam

⁹ Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 3-4.

kehidupan masyarakat melalui tiga konsep dialektika manusia yaitu *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*.¹⁰

Pemahaman secara seksama terhadap tiga momen tersebut akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *Objektifikasi* adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹¹ Melalui *eksternalisasi* maka masyarakat merupakan produk manusia, melalui *obyektifikasi* maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* dan melalui *internalisasi* maka manusia merupakan produk masyarakat.¹² Pendekatan Berger terhadap pemahaman realitas tersebut memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui *proses eksternalisasi*, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui *proses internalisasi* yang mencerminkan realitas subyektif.¹³

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 34-38.

¹¹ Sastra Prateja, *Kata Pengantar dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. Xx.

¹² Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, hlm. 3-4.

¹³ Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid*, hlm. 15.

Kaitannya dengan penelitian tentang peran pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa, penulis mencoba mendeskripsikan peranan kependetaan perempuan tersebut dengan menggunakan teori Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial dalam tiga momen hubungan dialektis manusia yaitu *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*. Masyarakat Jawa terkenal dengan sistemnya yang patriarkhis dengan bagaimana mengkonstruksikan peran dan tugas perempuan yang selalu identik dengan tugas domestiknya. Sebagaimana digambarkan dalam berbagai karya sastra Jawa, budaya tersebut hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat bahkan menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah terdapat kelompok keagamaan suku Jawa yang justru memberikan ruang gerak yang luas bagi perempuan dengan menjadi tokoh dan menduduki peranan vital dalam Gereja yakni dengan menjadi seorang pendeta.

Kaitannya dengan *Eksternalisasi* yang dikemukakan oleh Berger, bahwasannya pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa adalah perempuan Jawa yang hidup dilingkungan masyarakat dan budaya patriarkhis yang menjadi dasar dalam bertindak dan berpikir. Dengan demikian budaya tersebut juga secara langsung akan membentuk karakter perempuan Jawa sebagaimana yang telah dikonstruksikan dan juga dituliskan dalam berbagai karya sastra Jawa oleh para pujangga dan raja Jawa saat itu. Dalam ranah ini seorang perempuan Jawa akan ditarik keluar dari diri individu sebagai perempuan Jawa menjadi seorang pendeta perempuan dengan

mengadaptasikan dirinya dalam teks suci yang ada sebagai alat legitimasi kebenaran.

Dalam level *Objektifikasi*, terjadi perbedaan dua realitas dalam diri individu yakni realitasnya sebagai seorang perempuan Jawa dan realitasnya sebagai seorang pendeta perempuan yang bertugas di dalam Gereja. Dalam momen tersebut individu dituntut untuk dapat menarik dunia subjektivitasnya sebagai seorang perempuan Jawa menjadi dunia objektif sebagai pendeta perempuan melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama dengan melaksanakan tugas-tugas kependetaannya di dalam Gereja.

Proses dialektis terakhir adalah proses *Internalisasi*, proses penarikan diri individu dari dunia realitas sosial yang objektif ke dalam diri individu dengan melibatkan lembaga yang ada. Karena lembaga tersebut, individu akan teridentifikasi di dalamnya melalui proses sosialisasi dan transformasi, dalam proses tersebutlah seorang individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari sebuah lembaga. Dalam proses dialektika *internalisasi* ini, seorang pendeta perempuan akan teridentifikasi menjadi bagian dari struktur sebuah lembaga Gereja Kristen Jawa yakni sebagai pendeta perempuan di dalamnya. Tiga momen dialektika manusia dengan masyarakat tersebut akan terus berputar dan terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan manusia.

Dengan menggunakan teori Berger tersebut diharapkan penulis mampu untuk memilah dan memetakan nilai-nilai yang terkandung dalam realitas sosial yang terjadi di masyarakat tentang peran kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa.

F. Metodologi Penelitian

1. Menentukan Metode

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*Field Research*) , jika merujuk pada objek penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah yang tidak hanya menggambarkan variable-variable tunggal, melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variable dengan variable lain.¹⁴ Secara umum sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.¹⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yakni dengan cara mengamati langsung objek penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta mempelajari seluruh aspek dan gejala-gejala alamiah yang terjadi berkaitan dengan peran kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa yang dihasilkan dari sudut pandang pelaku dalam hal ini adalah pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa yang merupakan objek penelitian dalam skripsi ini.¹⁶

¹⁴ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 58.

¹⁵ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama...*, hlm. 63.

¹⁶ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83.

2. Menentukan Lokasi Penelitian

Ketertarikan penulis melakukan penelitian tentang peran pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa yang mengambil lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah karena Yogyakarta merupakan kiblat dan barometer budaya Jawa di bawah peranan kerajaan Jawa yakni Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Daerah yang memiliki pendeta perempuan dengan jumlah terbanyak di antara daerah lainnya yang tersebar di pulau Jawa. Terdapat empat jumlah pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa yang bertugas di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pendeta Kristi yang bertugas di GKJ Gondokusuman, pendeta Apy Heni Hartiningsih di GKJ Samironobaru, pendeta Esti Widiastuti di GKJ Pakem dan pendeta Ni Luh Artha Wahyuni di GKJ Bejiharjo. Tujuan dipilihnya empat peran pendeta perempuan di empat GKJ Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut adalah untuk menemukan data yang variatif, kemudian ditulis dalam sebuah laporan ilmiah sebagai sumbangan khazanah keilmuan baru dalam studi agama.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi *Non Partisipan* yang dilakukan selama tiga bulan, dimulai pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2013 dengan cara mengamati fakta-fakta empiris yang terjadi pada objek penelitian yang dilakukan. Data hasil

pengamatan dicetak secara informal¹⁷ berupa aktifitas keberagamaan yang terjadi di lingkungan Gereja Kristen Jawa tempat peneliti melakukan penelitian.

b. Wawancara

Teknik selanjutnya adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan terkait objek penelitian ini. Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan oleh para peneliti yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sebagian jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang belum ditentukan jenis dan garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan.¹⁸ Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan kedua jenis wawancara tersebut. Dengan wawancara terstruktur penulis membuat struktur pertanyaan yang ditanyakan kepada informan dengan maksud agar arah dan tujuan pertanyaannya sesuai dengan objek yang diteliti.

Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dipakai oleh penulis guna melengkapi data-data yang sepatutnya dipertanyakan saat itu untuk dijadikan sebuah data penelitian. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pendeta perempuan dari beberapa Gereja Kristen Jawa yang terdapat di Daerah Istimewa

¹⁷ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

¹⁸ AhmTanzah, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 63.

Yogyakarta yakni di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman, Gereja Kristen Jawa Samironobaru, Gereja Kristen Jawa Pakem dan Gereja Kristen Jawa Bejiharjo serta beberapa jemaat Gereja-gereja tersebut.

c. Dokumentasi

Jenis pengumpulan data selanjutnya adalah Dokumentasi dengan menemukan dan mencari sebuah data yang memiliki variable yang sama¹⁹ dengan objek penelitian terkait Peran Pendeta Perempuan dalam Gereja Kristen Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni dengan mencarinya melalui catatan, prasasti dan lain sebagainya yang kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Dengan teknik tersebut penulis mampu memperoleh data tentang keadaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

3. Analisis Data

Proses yang peneliti lakukan untuk menganalisa data adalah dengan menggunakan analisis Gender dalam penelitian yang dilakukan yang disertai dengan serangkaian proses, yakni: pertama dengan membaca, mempelajari dan menelaah data yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah terkumpul serta data-data lainnya, kedua dengan mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPF Psikologi UGM, 1987), hlm. 236.

ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai dengan tipe masing-masing data.²⁰

Setelah kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka akan diajukan dalam bentuk laporan atas hasil penelitian yang telah diperoleh secara deskriptif yaitu dengan cara menguraikan apa yang telah terjadi di lapangan tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun data yang telah diperoleh oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang pertanggung jawaban metodologis penulis dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi sub-sub bab, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga tidak terjadi kesalah fahaman, penyimpangan dari pokok masalah dan penyimpangan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab kedua berisi tentang sejarah masuknya kekristenan di Jawa, sejarah berdirinya sinode Gereja Kristen Jawa yang tidak terlepas dari peran para *zending* saat itu hingga diputuskannya untuk membebaskan diri dari cengkeraman para *zending* dengan membuat sebuah lembaga Gereja Kristen Jawa yakni gerejanya orang Jawa dan beberapa Profil umum Gereja Kristen Jawa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian yakni Gereja Kristen Jawa

²⁰ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190.

Samironobaru, Gereja Kristen Jawa Gondokusuman, Gereja Kristen Jawa Pakem dan Gereja Kristen Jawa Bejiharjo.

Bab ketiga berisi tentang definisi kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa, sabda Al-Kitab tentang peran kependetaan perempuan dalam Gereja serta tugas dan syarat-syarat menjadi seorang pendeta dalam Gereja Kristen Jawa.

Bab keempat adalah berisi tentang perempuan Jawa sebagai pengantar dan bingkai dalam memandang kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa, perempuan Jawa yang memilih menjadi seorang pendeta, peran publik dan domestik pendeta perempuan baik di dalam Gereja Kristen Jawa maupun di dalam keluarga dan yang terakhir adalah mengenai pandangan jemaat tentang peran kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa

Bab kelima merupakan akhir dari seluruh penelitian yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran setelah melakukan penelitian untuk perkembangan kajian sejenis khususnya dalam studi Perbandingan Agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwasannya :

- 1) Keterlibatan peran perempuan dalam Gereja di latar belakanginya faham feminisme dalam kehidupan Gereja. Sehingga pada tahun 1964 dilakukan kajian ulang terhadap Al-kitab sebagai dasar teologis ditahbiskannya pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa pada sidang sinode Gereja Kristen Jawa untuk membahas keterlibatan peran perempuan dalam Gereja baik dalam tingkatan sinodal, klasis maupun majelis dalam Gereja. Pada tahun 1991 barulah lahir pendeta perempuan pertama dalam Gereja Kristen Jawa yaitu Pendeta Widdwissoeli yang ditahbiskan menjadi pendeta pelayan khusus di LPPS yaitu Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ yang sekarang telah memasuki masa *emeritus*, kemudian pada tahun 1994 lahir pendeta jemaat perempuan pertama yang ditahbiskan di GKJ Jakarta, hingga saat ini jumlah pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa telah mencapai jumlah 29 orang serta tidak ada perbedaan tugas dan syarat kependetaan antara pendeta perempuan dan laki-laki dalam Gereja Kristen Jawa tujuannya adalah untuk memelihara kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan Gereja.

Kependetaan perempuan tidak pernah dibahas dan dijelaskan dalam Al-Kitab baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru, namun di dalam Al-Kitab hanya dijelaskan tentang kisah ketokohan perempuan yang kemudian menjadi kisah inspiratif perempuan, bahwasannya perempuan juga mampu untuk setara dengan laki-laki. Di antara kisah ketokohan perempuan tersebut adalah Maryam yang menjadi panglima dalam peristiwa perpindahan bani Israil dari Mesir ke Babilonia dan Debora yang menjadi satu-satunya hakim perempuan pada masanya yang terkenal keadilan dan kecerdasannya dalam memberikan hukuman.

Selain kisah ketokohan perempuan di atas, dalam perjanjian lama menurut kejadian 1:26 dijelaskan bahwasannya laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kemudian dijelaskan juga bahwa manusia memiliki anugerah dan keistimewaan yang bermacam-macam dan hendaknya anugerah dan keistimewaan tersebut digunakan dan dikembangkan sebagaimana mestinya, jika seorang perempuan memiliki anugerah untukewartakan firman Tuhan, maka sudah semestinya ia mewartakannya tanpa harus terlebih dahulu mempertimbangkan jenis kelaminnya, namun dalam Al-Kitab perjanjian baru menurut Korintus 1 11:3 dijelaskan tentang prinsip laki-laki sebagai kepala perempuan, kemudian terdapat juga Kata-kata Paulus agar perempuan-perempuan tidak berbicara dalam pertemuan-pertemuan jemaat dan bahwa wanita tidak boleh mengajar telah menjadi dasar bagi beberapa pimpinan Gereja menolak keterlibatan penuh perempuan dalam Gereja.

Pro dan kontra keterlibatan perempuan dalam Gereja sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Kitab tentu memiliki konteksnya masing-masing sehingga untuk memahami isi Al-kitab tersebut harus diimbangi dengan memahami konteks yang terjadi saat itu.

- 2) Perempuan Jawa yang cenderung memiliki peran-peran domestik sebagaimana telah dijelaskan dalam berbagai karya sastra Jawa yang ditulis oleh raja dan para pujangga Jawa saat itu. Konstruksi peran dan tugas perempuan Jawa sebagaimana dijelaskan di atas, menyebabkan adanya subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan dalam berbagai hal, termasuk batasan ruang gerak perempuan dalam Gereja. masuknya feminisme di Indonesia khususnya di Jawa diterima dengan baik oleh pengurus sinodal GKJ, sehingga pada tahun 1964 mulailah muncul peran perempuan dalam Gereja meskipun baru pada tahun 1991 lahir pendeta perempuan pertama di GKJ. Posisi kependetaan yang diemban oleh perempuan akan berdampak pula pada peran dan posisinya sebagai pekerja domestik sebagaimana dikonstruksikan oleh masyarakat Jawa. Dalam tataran kehidupan bergereja, khususnya di Gereja Kristen Jawa tidak ada perbedaan hak dan tugas kependetaan yang diemban oleh laki-laki dan perempuan, namun yang membedakannya adalah budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat. Pro dan kontra kependetaan perempuan yang sering terjadi di lingkungan jemaat saat ini bukan didasarkan pada alasan teologis kepemimpinan perempuan dalam Gereja melainkan pada alasan etika, fisik, psikologi dan kodrati perempuan yang cenderung lebih

lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Pro dan kontra kependetaan perempuan tersebut terjadi terlebih di awal pemanggilan pendeta oleh majelis Gereja setempat, namun karena terdapat keyakinan akan adanya campur tangan Tuhan dalam proses pemilihan pendeta dalam Gereja, maka banyak pendeta perempuan yang terpilih untuk melakukan pelayanan dalam Gereja. Alasan etika, fisik, psikologi dan kodrat perempuan saat ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan namun sudah menjadi sebuah pemakluman karena pada dasarnya semua perempuan akan melalui proses tersebut.

B. Saran

Begitu banyak wawasan dan khazanah keilmuan baru yang penulis temukan dalam penelitian ini. Salah satunya mengenai latar belakang keberadaan pendeta perempuan dalam Gereja Kristen Jawa dan peran-peran kependetaannya dalam Gereja yang tidak berbeda dengan peran pendeta pada umumnya sebagaimana telah dijelaskan di atas. Tidak hanya itu, manfaat atau pelajaran yang dapat penulis ambil dari penelitian tersebut adalah bahwasannya semua teks suci agama memiliki konteksnya masing-masing. Adanya pro dan kontra tentang penafsiran isi teks, dikarenakan kurangnya pemahaman akan konteks yang terjadi saat itu, termasuk dalam memahami dan menafsirkan peran atau posisi laki-laki dan perempuan dalam teks suci agama. Namun apa yang penulis tuliskan dalam skripsi ini tentu akan sangat jauh dari kesempurnaan. Gereja Kristen Jawa bukan merupakan Gereja

Indonesia satu-satunya yang memberikan ruang gerak yang luas bagi perempuan untuk menjadi pendeta. Masih banyak Gereja Kristen di Indonesia yang menerima penahbisan pendeta perempuan di dalamnya di antaranya adalah Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Selain itu, dalam Gereja Kristen Jawa terdapat dua pembagian peran kependetaan yang juga terdapat peran perempuan di dalamnya, yaitu pendeta jemaat sebagaimana yang penulis teliti dan pendeta pelayanan khusus yang bertugas di lembaga-lembaga kekristenan yang menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Imam. 1993. *Perempuan dalam Kebudayaan Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Akta Sidang Sinode IX Artikel 50 IV.C. tahun 1964 tentang “Keterlibatan Wanita dalam Pelayanan Gereja” yang berbunyi : pada dasarnya menyetujui bahwa wanita memegang jabatan di dalam Gereja sebagai Pendeta, Penatua dan Diaken.
- Ali, M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Becher, Jeanne. *Perempuan, Agama dan Seksualitas; Studi tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama terhadap Perempuan*, terj. Indriani Bone. 2001. Jakarta: Gunung Mulia.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 2012. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pemgetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoso, Pradjarta. 2008. *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: YPF Psikologi UGM.
- Hamel, Victor A. Dkk. 2010. *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hasyim, Syafiq. 2001. *hal-hal yang tak Terfikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam islam*. Bandung: Mizan.
- Heuken SJ, A. *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. 1992. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____. *Ensiklopedi Gereja Jilid III*. 2005. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Ingouf, John E. 1988. *Sekelumit tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Irianto, Sulistyowati. 2000. *Perempuan dan Hukum*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, Nur Jannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LKIS
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniasatya, Anthonius. 2006. *Pendeta dan Kependetaan*, Bandung: GKI Cimahi.
- Kusuma Djaya, Ashad dan Asmara, Ki Guno. 2004. *Asmaragama Wanita Jawa Spiritualitas dan Pesona Seksualitas dalam Kearifan Tradisional*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Lembaga Pembinaan dan Pengkaderan Sinode. 2008. *Pendeta Widdwissoeli Potret Sang Pionir Sebuah Buku Kenangan Emeritasi*. Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengkaderan Sinode.
- Majelis GKJ Samironobaru. 2012. *Rekaman Kegiatan 2012 dan Program Kerja 2013*. Yogyakarta: GKJ Samironobaru.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwadi dkk. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media.
- Romdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salehudin, Ahmad. 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Samuel Arif Prasetyono. "Pembagian Peran Domestik dan Publik dalam Keluarga Pendeta Perempuan di Jemaat Gereja Kristen Jawa Wilayah Eks Karisidenan Surakarta dan Yogyakarta." Skripsi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. 2010.
- Sinode Gereja Kristen Jawa. 1999. *Tata Gereja GKJ*. Salatiga: Sinode GKJ.
- Soekotjo, S. H. 2009. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jilid I di Bawah Bayang-bayang Zending (1868-1948)*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Sugiri, Iman dkk. 1986. *Gereja-gereja Kristen Jawa; Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Sukri, Sri Suhandjati dan Sofwan, Ridin. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Semarang: Gama Media Offset.

Surahmat, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. 2005. Yogyakarta: LKIS.

Sharma, Arvind (Ed.). 2006. *Perempuan dalam Agama-agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press.

Tanzah, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya: Gitamedia Press.

Sumber dari Internet :

<http://www.gkj.or.id>, “klasis-Gereja Kristen Jawa” diakses pada tanggal 3 Mei 2013.

Lampiran I

Wawancara

Pendeta Perempuan:

1. Sedikit sejarah tentang peran kependetaan perempuan dalam Gereja Kristen Jawa?
2. Sabda Al-kitab tentang kependetaan perempuan?
3. Mengapa memilih menjadi seorang pendeta?
4. Mengapa memilih GKJ (.....)?
5. Apa saja syarat-syarat menjadi pendeta?
6. Peran pendeta dibagi menjadi dua hal yaitu pendeta pelayanan khusus dan pendeta jemaat. Apakah ada tahap seleksi atau bagaimana?
7. Apakah ada perbedaan hak atau apapun dengan pendeta laki-laki?
8. Kaitannya dengan budaya patriarki yang mengakar di Jawa, ada kendala dalam melaksanakan tugas?
9. Apa saja kegiatan anda menjadi pendeta?
10. Bagaimana anda membagi peran publik dan domestik baik dalam kehidupan Gereja maupun Keluarga?
11. Pandangan Jemaat tentang kependetaan perempuan?

Jemaat:

1. Bagaimanakah tanggapan anda dengan kependetaan perempuan?
2. Jika dibandingkan dengan pendeta laki-laki, bagaimana pelayanan pendeta perempuan?
3. Mengapa memilih menjadi jemaat pendeta perempuan?
4. Bagaimana pandangan jemaat umum tentang kependetaan perempuan selama ini?
5. Apakah terdapat pro dan kontra tentang kependetaan perempuan?

Untuk menyiasati pro dan kontra tersebut apa yang dilakukan?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1	Ni Luh Artha Wahyuni	Pendeta Jemaat GKJ Bejiharjo
2	Esti Widiastuti	Pendeta Jemaat GKJ Pakem
3	Kristi	Pendeta Jemaat GKJ Gondokusuman
4	Apy Heni Hartiningsih	Pendeta GKJ Samironobaru
5	Nani	Pendeta GKJ Wonogiri
6	Nita	Pengurus Sinode GKJ
7	Ibu Marsini	Majelis GKJ Bejiharjo
8	Bpk Hargo Warsono	Sekretaris Majelis GKJ Bejiharjo
9	Bpk Mercurius	Majelis GKJ Samironobaru
10	Bpk Heri	Majelis GKJ Pakem
11	Patricia	Jemaat GKJ Samironobaru
12	Ibu Barkono	Jemaat GKJ Bejiharjo
13	Ibu Supardi	Jemaat GKJ Samironobaru
14	Deni	Jemaat GKJ Gondokusuman
15	Bpk Bambang	Jemaat GKJ Gondokusuman
16	Ibu Lastri	Jemaat GKJ Gondokusuman
17	Ibu Ningsih	Jemaat GKJ Pakem
18	Ibu Indah	Jemaat GKJ Pakem
19	Joko	Jemaat GKJ Bejiharjo
20	Maria	Jemaat GKJ Samironobaru
21	Bpk Slamet	Jemaat GKJ Pakem
22	Ibu Dian	Pengurus Sinode GKJ
23	Bpk Sugiman	Jemaat GKJ Pakem
24	Bpk Bejo	Jemaat GKJ Samironobaru
25	Margareta	Jemaat GKJ Gondokusuman
26	Bpk Setyarno	Jemaat GKJ Gondokusuman
27	Ibu Heri	Jemaat GKJ Pakem
28	Ibu Ningrum	Jemaat GKJ Gondokusuman
29	Bpk Suprayogi	Jemaat GKJ Samironobaru
30	Ferdi	Jemaat GKJ Pakem

Lampiran III

PENJELASAN LOGO GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA



- a. Unsur Kristen : Burung dara sebagai simbol Roh Kudus dan, tangan berdoa sebagai simbol orang percaya.
- b. Unsur Jawa : Gunungan
- c. Dibawah gambar tersebut ada sebuah pita yang bertuliskan GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA, di kaligrafi Jawa.
- d. Warna yang dipakai adalah biru laut.

Catatan:

- a. Semua unsur Kristen yang dipakai dalam simbol ini dipilihkan yang di dalamnya terkandung sifat aktif, yaitu burung dara yang terbang dan tangan berdoa.
- b. Di dalam Logo ini memang dengan sengaja tidak dipakai gambar salib, sebab memang tidak harus setiap Logo Gereja atau Kristen memakai salib, sedangkan unsur Kristen yang dipakai dalam Logo GKJ itu sudah cukup mewakili dan jelas.

Lampiran IV



Gereja Kristen Jawa Samironobaru



Gereja Kristen Jawa Gondokusuman



Gereja Kristen Jawa Bejiharjo-Gunung Kidul



Gereja Kristen Jawa Pakem



**Malam Pujian oleh Pendeta Apy Heni Hartiningsih di GKJ
Samironobaru**



**Penahbisan Pendeta Kristi sebagai pendeta Gereja Kristen Jawa
Gondokusuman**

**Penahbisan Pendeta Niluh Artha Wahyuni sebagai Pendeta
Gereja Kristen Jawa Bejiharjo GunungKidul**



CURICULUM VITAE

Nama : Ainun Naimah
Tempat / Tanggal Lahir : Lamongan, 7 Juni 1991
Nama Ayah : Muhammad Mustaqim
Nama Ibu : Umi Ma'rifah
Alamat Asal : Jl. KH. Abd. Rosyid Rt/Rw 15/06 Jubak-Nguwok-
Modo-Lamongan
Alamat Jogja : Perum Polri Blok C V No. 147 Gowok-Sleman-
Daerah Istimewa Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Nguwok Lulus tahun 2003.
2. Madrasah Tsanawiyah Mamba'us Sholihin Lulus Tahun 2006.
3. Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lulus Tahun 2009.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama terdaftar tahun 2009-2013.

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Asrama As-Shofiyah Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah.
2. Ketua Komunitas Perempuan dan Studi Gender MAHARDIKA Rayon PMII Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.